



JGCXIII (2) (2024)

JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>

Diterima : 21/11/2024, Disetujui : 22/11/2024, Dipublikasikan: 28/11/ 2024



ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI FONDASI KETANGGUHAN MAHASISWA: TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PENDEKATAN MULTIDISIPLIN

Ama Farida Sari¹, Gunarhadi², Arum Ambarsari³, Sartika Sri Rahayu⁴

¹ Universitas Slamet Riyadi Surakarta

^{2,4} Universitas Sebelas Maret Surakarta

³ Universitas Muhammadiyah Semarang

¹amacrabs@gmail.com

ABSTRAK

Ketangguhan mahasiswa merupakan kemampuan penting untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial terutama di era globalisasi saat ini. Adversity Quotient (AQ) dapat berkontribusi sebagai kunci pada pengembangan daya juang dan resiliensi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AQ dalam membangun ketangguhan mahasiswa dalam kajian literatur multidisiplin yang mencakup PPKn, psikologi, manajemen dan bahasa. Kajian dilakukan dengan metode *systematic literature review* terhadap berbagai penelitian terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa AQ mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila, pengelolaan stress, pengembangan keterampilan kepemimpinan dan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. AQ juga berperan sebagai kerangka strategis dalam merancang pembelajaran holistik dalam pendidikan tinggi. Penguatan AQ pada mahasiswa dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya saing dalam berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Ketangguhan Mahasiswa

ABSTRACT

Student resilience is an important ability to face academic and social challenges, especially in the current era of globalization. The Adversity Quotient (AQ) can contribute to developing student fighting spirit and resilience. This study aims to analyze the role of AQ in building student resilience in a multidisciplinary literature review covering civic education, psychology, management, and language. The study was conducted using the systematic literature review method of various recent studies. The study results indicate that AQ supports internalizing Pancasila values, stress management, leadership skills development, and increased self-confidence in communicating. AQ also plays a role as a strategic framework in designing holistic learning in higher education. Strengthening AQ in students can be an effective strategy for increasing competitiveness in various areas of life.

Keywords: *Adversity Quotient*, *Student Resilience*

PENDAHULUAN

Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan menjalankan kehidupan akademik merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan tinggi. Banyaknya kasus yang dialami mahasiswa terutama pada mahasiswa tingkat akhir adalah menurunnya semangat juang dalam menyelesaikan tugas akhir, terlebih mereka yang sudah terlanjur bekerja dan disibukkan berbagai kegiatan diluar kegiatan akademik seringkali menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian masalah. Stoltz (1997) menemukan konsep gagasan yang disebut dengan Adversity Quotient (AQ), konsep ini memperkenalkan bahwa AQ sebagai kemampuan individu untuk bertahan, mengatasi dan mengubah tantangan menjadi sebuah peluang bagi seseorang. AQ memiliki potensi yang cukup signifikan dalam mengembangkan ketangguhan diri mahasiswa baik secara personal maupun professional terutama dalam menghadapi tuntutan multidimensional dunia modern.

Di dalam bidang pendidikan, AQ menjadi dasar untuk menciptakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada daya peningkatan daya juang mahasiswa, terutama mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir yang seringkali menjadi kendala saat mencapai kelulusan. Keterkaitan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pengembangan karakter dan ketangguhan moral menjadi salah satu fokus utama dalam PPKn (Sapriya, 2017), maka melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila mahasiswa bukan hanya memiliki kemampuan akademik namun juga daya tahan dalam menghadapi tantangan etis dan sosial, mahasiswa mampu menjadi *problem solver* yang tangguh untuk dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.

Dari perspektif psikologi, ketangguhan mahasiswa seringkali berkaitan dengan kecerdasan emosional dan adaptasi yang seorang mahasiswa miliki. AQ memiliki fungsi sebagai prediktor keberhasilan dalam menghadapi stress akademik mahasiswa (Yusoff, 2011). Ketangguhan emosional yang didukung dengan AQ yang tinggi akan memungkinkan mahasiswa tetap fokus pada tujuan mereka walaupun mahasiswa dihadapkan pada tekanan hidup yang kompleks. Hal ini sejalan dengan konsep *grit* oleh Duckworth et al. (2007) yang menekankan pada pentingnya kombinasi ketekunan dan keinginan mencapai tujuan dalam jangka panjang. Sedangkan dalam bidang manajemen, AQ berfungsi sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengelola konflik dan tantangan dalam konteks organisasi maupun lingkup kehidupan mereka masing-masing. Mahasiswa yang memiliki AQ yang tinggi lebih bisa proaktif dalam memimpin, mengendalikan diri, memecahkan masalah dan juga berinovasi (McDonald dan Hite, 2018). Hal semacam ini sangat penting dimiliki seorang mahasiswa sebagai keterampilan manajerial diri terlebih ketika mereka memasuki dunia kerja sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijak. Sementara dalam kajian Bahasa Inggris AQ berperan dalam mendukung mahasiswa menghadapi tantangan dalam komunikasi lintas budaya dan pembelajaran bahasa kedua. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi cenderung mampu mengatasi hambatan dalam penguasaan bahasa seperti kecemasan berbicara didepan umum atau kegagalan awal dalam menuju kefasihan berbahasa (Dornyei, 2005).

Dalam dunia global yang makin kompleks ini, kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif menjadi hal yang penting dimiliki oleh seorang mahasiswa untuk mencapai

keberhasilan akademik dan profesional. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran AQ dalam pengembangan ketangguhan mahasiswa dari perspektif pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, psikologi, manajemen dan bahasa inggris. Melalui pendekatan interdisipliner, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi yang berorientasi pada pembentukan generasi tangguh yang adaptif.

KAJIAN PUSTAKA

Adversity Quotient (AQ)

Adversity Quotient (AQ) merupakan konsep yang dikemukakan oleh Paul G Stoltz (1997) yang bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan seseorang dalam menghadapi, mengatasi dan juga mengubah tantangan menjadi sebuah peluang. Stoltz mengklasifikasikan individu berdasarkan pada respons mereka terhadap tantangan yang mereka hadapi yaitu *Quitters* (mudah menyerah), *Campers* (berhenti mencoba ditengah jalan) dan *Climbers* (terus berjuang hingga puncak). AQ dianggap berpengaruh pada keberhasilan akademik, personal maupun profesional seseorang. Penelitian lain menunjukkan bahwa AQ berhubungan erat dengan resiliensi, yang menjadi modal penting dalam pengembangan daya juang seorang individu (Yusoff, 2011; Stoltz, 1997).

Adversity Quotient dalam Perspektif Pendidikan (PPKn)

Pada bidang pendidikan AQ berperan sebagai prediktor keberhasilan akademik mahasiswa. Seorang mahasiswa yang memiliki AQ tinggi cenderung memiliki motivasi dan strategi belajar yang baik, terutama dalam menghadapi tekanan dan kegagalan akademik (Stoltz, 1997; Duckworth et al., 2007). Pada konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, AQ dapat diintegrasikan untuk membangun karakter seseorang

terutama mahasiswa untuk tangguh dan adaptif menghadapi tantangan moral dan sosial. Contohnya dalam penerapan nilai-nilai Pancasila yaitu gotong royong, keadilan, kemanusiaan yang dapat menjadi landasan dalam mengembangkan resiliensi moral mahasiswa (Sapriya, 2017).

Adversity Quotient dalam Perspektif Psikologi

Berdasarkan perspektif psikologi, AQ berhubungan dengan konsep resiliensi dan kecerdasan emosional. Resiliensi mengacu pada kemampuan seorang individu untuk bangkit dari berbagai tekanan dan kegagalan (Luthar et al., 2000). Sedangkan Duckworth et al., (2007) menyatakan bahwa AQ memiliki kontribusi pada pengembangan grit atau kombinasi antara ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi lebih mampu mengelola stress akademik dan emosional sehingga meningkatkan kesehatan mental dan produktivitas belajar (Yusoff, 2011).

Adversity Quotient dalam Perspektif Manajemen

Di bidang manajemen sendiri AQ menjadi atribut yang penting dimiliki seorang mahasiswa sebagai keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi cenderung mampu mengatasi konflik, mengelola emosi dan mengambil keputusan strategis serta beradaptasi dengan perubahan organisasi (McDonald dan Hite, 2018). Mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan organisasi sehingga mampu untuk memimpin organisasi maupun berbagai kegiatan kolaboratif.

Adversity Quotient dalam Perspektif Bahasa Inggris

Dalam konteks bahasa inggris, AQ memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam mendukung penguasaan bahasa kedua. Mahasiswa dengan AQ yang tinggi memiliki kemampuan dalam mengatasi hambatan seperti kecemasan saat berbicara,

kesulitan memahami tata bahasa atau kegagalan dalam ujian (Dornyei, 2005). Selain itu AQ membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dalam komunikasi lintas budaya yang memerlukan keterampilan berbahasa di era globalisasi saat ini.

Integrasi AQ melalui berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa konsep AQ bersifat universal dan dapat disesuaikan pada konteks yang lebih spesifik. Pada konteks pendidikan, psikologi, manajemen dan bahasa AQ memiliki fungsi sebagai katalisator pengembangan ketangguhan mahasiswa. Perspektif multidisiplin memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami dan mengaplikasikan AQ dalam pengembangan sumber daya manusia yang tangguh dan adaptif (Stoltz, 1997; McDonald dan Hite, 2018).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literature (*literature review*) dengan pendekatan multidisiplin untuk mengeksplorasi peran *Adversity Quotient* (AQ) dalam pengembangan ketangguhan mahasiswa. Kajian literature ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif berdasarkan pada analisis teoritis dan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya (Synder, 2019). Pendekatan eksploratif multidisiplin dengan mengintegrasikan konsep bidang PPKn, psikologi, manajemen dan bahasa bertujuan untuk memberikan gambaran holistik berkaitan dengan kontribusi AQ terhadap pengembangan ketangguhan mahasiswa diberbagai aspek kehidupan akademik dan professional.

Sumber data yang digunakan yaitu berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian dan sumber referensi yang kredibel sesuai relevansinya dengan topik AQ, ketangguhan mahasiswa dan kontribusi disiplin ilmu terkait. Proses pengumpulan data bertahap melalui

penentuan topik yang relevan kemudian dianalisis berdasarkan kajian bidang keilmuan pendidikan, psikologi, manajemen dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adversity Quotient sebagai Faktor Pengembangan Ketangguhan Mahasiswa

Adversity Quotient memiliki pengaruh yang cukup penting bagi seorang individu, terutama mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dan bangkit dari keterpurukan. AQ juga membantu mengatasi tekanan akademik serta emosional yang dirasakan mahasiswa saat menghadapi tugas, mengerjakan skripsi serta mengelola kontrol diri mereka. Stoltz (1997) menyatakan bahwa individu yang memiliki AQ tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk mengatasi tantangan yang relevan dengan pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, akan cenderung berfokus pada masalah yang sedang dia hadapi dan mengelola emosi dengan baik. Penelitian Duckworth et al. (2007) juga mengkaitkan AQ dengan grit yaitu kombinasi ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Berkaitan dengan kehidupan mahasiswa dan perguruan tinggi, ketangguhan yang dibangun melalui AQ menjadi landasan untuk menghadapi tuntutan akademik, sosial dan professional.

Perspektif dan Implikasi Multidisiplin Adversity Quotient

Dari segi kajian bidang PPKn, AQ dapat dikaitkan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan etis dalam menghadapi tantangan moral dan sosial, misalnya yaitu nilai gotong royong dapat membangun kolaborasi antar mahasiswa, sedangkan nilai keadilan mendorong mahasiswa untuk bersikap tegas dalam mensikapi ketidakadilan sementara demokrasi menganggap bahwa segala bentuk kritik dan saran adalah bagian dari demokrasi dan kensekuensi tanggungjawab

yang diperoleh, bukan menyalahkan pihak lain saat menghadapi masalah. Sapriya (2017) juga menekankan bahwa PPKn harus mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan sudut pandang psikologi, AQ dianggap sebagai indikator resiliensi yakni kemampuan seseorang bangkit dari kegagalan atau tekanan. AQ memiliki kontribusi pada pengelolaan stress dan pengembangan kesehatan mental yang lebih baik. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mencari solusi kreatif jika dihadapkan masalah yang sulit.

Perspektif manajemen memandang AQ sebagai kompetensi yang penting untuk mengelola keterampilan organisasi dan kepemimpinan. McDonald dan Hite (2018) menekankan bahwa AQ memungkinkan individu untuk mengelola konflik dan beradaptasi dalam perubahan yang efektif. Pada konteks mahasiswa, kemampuan ini relevan dalam menyelesaikan tugas kelompok, memimpin organisasi, atau merancang strategi belajar yang adaptif. Sehingga dalam menyikapi banyaknya tantangan, mahasiswa tetap mampu optimis untuk menyelesaikannya. Dari segi bahasa, AQ membantu seseorang untuk mengatasi kecemasan berbicara. Mahasiswa cenderung grogi atau tidak percaya diri saat dihadapkan dengan kegiatan di muka umum, mereka akan cenderung takut atau salah dalam menggunakan kosa kata atau pilihan bahasa. Dornyei (2005) menyebutkan bahwa AQ mampu mendorong pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan interaksi lintas budaya. Mahasiswa yang tanggung secara emosional lebih mampu memanfaatkan lingkungan belajar multicultural untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Adversity Quotient (AQ) dapat dijadikan pijakan strategis dalam membangun ketangguhan mahasiswa secara komprehensif. Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan pengintegrasian AQ dalam

kehidupan sehari-hari mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan tinggi. AQ dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembelajaran yang berbasis proyek (*project based learning*), manajerial emosi dan kepemimpinan serta keterampilan dalam berkomunikasi. Sinergi multidisiplin ini akan memberikan peluang untuk memecahkan masalah dan keterampilan pribadi mahasiswa dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada ketangguhan dan daya juang mahasiswa.

SIMPULAN

Hasil kajian literature menegaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) memiliki peran strategis dalam pengembangan ketangguhan mahasiswa baik secara individu maupun kolektif dalam berbagai aspek baik sosial maupun akademik. AQ berperan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, pengelolaan emosi, manajerial diri, dan kemampuan komunikasi mahasiswa. Secara keseluruhan, pendekatan multidisiplin menunjukkan bahwa AQ dapat menjadi kerangka dasar untuk merancang program pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada penguatan daya juang serta ketangguhan mahasiswa. Hasil ini memberikan implikasi yang cukup penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang berfokus pada pembentukan generasi muda yang adaptif, resilien dan kompetitif dalam menghadapi tantangan lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Dornyei, Z. 2005. *The Psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. 2007. Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101.

- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. 2000. The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543-562.
- McDonald, K. S., dan Hite, L. M. 2018. Career development: A framework for individuals and organizations. *Journal of Career Development*, 45(1), 3-19.
- Sapriya. 2017. Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Snyder, H. 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Stoltz, Paul G. 1997. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons.
- Yusoff, M. S. B. 2011. Stress, stressors, and coping strategies among secondary school students in a Malaysian government secondary school: Initial findings. *Asian Journal of Psychiatry*, 4(2), 78-83.